

# Dialektika Pembaruan dan Tradisi: Analisis Perbandingan Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Aisyah Aulia Nur Muallifah <sup>\*1</sup>

Ilham Kurniawan <sup>2</sup>

Ririn Ina Thaharah <sup>3</sup>

Sutrimo Purnomo <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

\*e-mail: [aisyahaulia1302@gmail.com](mailto:aisyahaulia1302@gmail.com)<sup>1</sup>, [ilhamxwan@gmail.com](mailto:ilhamxwan@gmail.com)<sup>2</sup>, [ririnathaharah@gmail.com](mailto:ririnathaharah@gmail.com)<sup>3</sup>, [trimo@uinsaizu.ac.id](mailto:trimo@uinsaizu.ac.id)<sup>4</sup>

## Abstrak

Sejarah, tokoh, serta pemikiran pendidikan Islam dalam dua organisasi Islam besar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kedua organisasi ini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sejak masa sebelum kemerdekaan hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tahun 1912 lebih menekankan pada pembaruan pendidikan dengan memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Melalui sistem pendidikan yang lebih modern, Muhammadiyah berupaya menciptakan generasi Islam yang berilmu, rasional, dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Sementara itu, Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 mengembangkan pendidikan yang berakar pada tradisi pesantren. Pendidikan dalam lingkungan NU lebih menekankan pada penguatan ilmu agama, akhlak, serta penghormatan terhadap guru dan ilmu pengetahuan. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua organisasi ini sama-sama memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Muhammadiyah dikenal dengan sistem pendidikan modernnya, sedangkan NU kuat dalam jaringan pesantren dan pendidikan berbasis masyarakat. Perbedaan tersebut justru saling melengkapi dan berperan penting dalam membentuk pendidikan Islam yang moderat, berkembang, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

**Kata kunci;** Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, pendidikan Islam, pembaruan, tradisi

## Abstract

This study discusses the history, figures, and educational thoughts of Islam within two major Islamic organizations in Indonesia, namely Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. Both organizations have played a very important role in the development of Islamic education in Indonesia from the pre-independence era until the present. This research uses a qualitative method with a literature study approach by examining various sources such as books, journals, and studies related to the topic.

The results show that Muhammadiyah, founded by Ahmad Dahlan in 1912, emphasizes educational reform by combining religious and general sciences. Through a more modern educational system, Muhammadiyah seeks to create knowledgeable, rational Muslim generations capable of facing modern developments. Meanwhile, Nahdlatul Ulama, founded by Hasyim Asy'ari in 1926, develops education rooted in the pesantren tradition. Education within NU places greater emphasis on strengthening religious knowledge, morality, and respect for teachers and knowledge.

Although they have different approaches, both organizations have made major contributions to the development of Islamic education in Indonesia. Muhammadiyah is known for its modern education system, while NU is strong in pesantren networks and community-based education. These differences complement one another and play an important role in shaping moderate, progressive Islamic education that meets the needs of Indonesian society.

**Keywords:** Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Islamic education, reform, tradition

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak organisasi keislaman. Kondisi ini dapat dipahami karena sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga muncul

berbagai organisasi yang menjadi wadah aktivitas keagamaan dan sosial umat. Menurut data dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam tahun 2013, terdapat 68 Organisasi Kemasyarakatan Islam di Indonesia. Organisasi-organisasi tersebut tersebar di berbagai daerah di seluruh Indonesia; sebagian berpusat di Jakarta, sementara yang lainnya berada di luar ibu kota. Di antara puluhan organisasi tersebut, dalam perkembangan sejarahnya terdapat dua organisasi yang paling besar dan paling dikenal masyarakat, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912 di Yogyakarta sedangkan Nahdlatul Ulama berdiri tahun 1926 di Surabaya. Keduanya selama kurang lebih 10 dekade belakangan ini telah memiliki banyak pengikut, bahkan keberadaannya tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Keberadaan dua organisasi tersebut cukup memberikan pengaruh yang signifikan, yang tidak hanya pada hal-hal keagamaan semata, tetapi juga pada sisi sosial, ekonomi, dan termasuk juga pendidikan. Khusus dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi kepada dua organisasi tersebut sangat banyak, bahkan hampir mendominasi. Kiprah kedua organisasi tersebut dalam dunia pendidikan memang tak diragukan lagi, bahkan jika mau diurut lebih jauh lagi, sejak zaman pra kemerdekaan kiprah mereka dalam dunia pendidikan sangatlah diperhitungkan (Daulay, et al., 2021).

Pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui proses sejarah yang panjang dan dinamis, dengan peran penting dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kedua organisasi tersebut tidak hanya berperan dalam pengembangan lembaga pendidikan formal, tetapi juga turut membentuk karakter dan pola pikir masyarakat melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Memahami kontribusi keduanya menjadi hal yang penting untuk mengetahui arah perkembangan pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman serta dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini (Zulfirman, et al., 2024).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam pembahasan analisis sejarah lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah dengan Nahdhatul Ulama ini merupakan metode kualitatif dengan menggunakan literatur review yang memahami dan menelaah berbagai literatur-literatur seperti jurnal ilmiah, buku, serta penelitian-penelitian terkait dengan pokok pembahasan. Dengan menggunakan metode ini untuk membandingkan antara teori dengan realita serta untuk memperkuat fakta yang ada. Data yang dihasilkan dari literatur-literatur tersebut kemudian dikupas dan di olah sehingga mendapatkan sebuah pembahasan serta kesimpulan sesuai bahasan pokok tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Data primer: buku dan artikel ilmiah yang secara langsung membahas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Data sekunder: jurnal pendukung, prosiding, serta dokumen relevan lainnya. Teknik Pengumpulan Data, data dikumpulkan melalui: Studi

dokumentasi. Penelusuran database ilmiah seperti Google Scholar dan jurnal nasional terakreditasi. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Inklusi: sumber yang relevan dengan tema pendidikan Islam, Muhammadiyah, dan NU. Eksklusi: sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung atau tidak kredibel secara akademik. Teknik Analisis Data, Analisis data menggunakan: Analisis deskriptif → untuk menjelaskan konsep dan sejarah. Analisis komparatif → untuk membandingkan pemikiran pendidikan Muhammadiyah dan NU

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Lembaga Islam di Indonesia

#### 1. Sejarah Muhammadiyah

Dahlan on November 18, 1912, in Yogyakarta. This organization espouses the concept of Progressive Islam, which emphasizes the purification of Islamic teachings through the preaching of amar ma'ruf nahi munkar (enjoining good and forbidding evil). To achieve its goals, Muhammadiyah established various institutions, such as educational institutions, hospitals, and orphanages, to advance the Muslim community in various fields (Purnomo, 2024).

Muhammadiyah merupakan gerakan pembaruan Islam yang memadukan pemurnian ajaran dengan dinamika pembaruan sesuai perkembangan zaman. Karakter pemikirannya yang moderat menempatkannya pada posisi tengah, tidak berpihak pada liberalisme keagamaan yang terlalu bebas, maupun fundamentalisme yang kaku. Pendekatan ini mencerminkan prinsip wasatiyah, yaitu keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam (Jasmaludin dkk., 2025).

Organisasi ini berkembang luas di Indonesia dengan jaringan amal usaha yang mencakup bidang pendidikan, sosial, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat (Salim, 2025). Upaya reformis K.H. Ahmad Dahlan misalnya usaha meluruskan arah kiblat masjid pernah menghadapi penolakan sebagian masyarakat, namun justru menjadi dasar lahirnya Muhammadiyah sebagai gerakan yang ingin mengembalikan praktik keagamaan kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Tujuan pendirian Muhammadiyah antara lain menyelenggarakan pendidikan, mengelola tempat ibadah dan wakaf, meningkatkan kesejahteraan umat, serta memperkuat solidaritas sosial (Nafisah, 2022). Seiring berjalannya waktu, jumlah lembaga pendidikan yang didirikan semakin bertambah, didukung oleh para simpatisan dari kalangan pegawai dan pedagang.

Pada tahun 1922, Ahmad Dahlan mendirikan Badan Musyawarah Ulama untuk memperkuat kajian hukum Islam dalam lingkungan Muhammadiyah. Gagasan pembentukan Majelis Tarjih kemudian muncul untuk memperkaya pemikiran keagamaan melalui pendekatan ilmiah. Lembaga ini dipimpin oleh Mas Mansur (Kurniawan dkk., 2013).

Dalam sejarah kebangsaan, Muhammadiyah bersama Taman Siswa berperan besar dalam melahirkan generasi terdidik yang berkontribusi bagi perjuangan nasional. Melalui kegiatan sosial, kesehatan, dan ekonomi, Muhammadiyah berkontribusi dalam mendorong masyarakat menuju pola hidup modern yang rasional. Model pendidikannya berkembang dari pola akomodatif terhadap sistem modern hingga adopsi unsur pesantren sesuai kebutuhan masyarakat.

Hingga tahun 2005, Muhammadiyah telah mengelola 36 universitas, 72 sekolah tinggi, 54 akademi, dan 4 politeknik. Perkembangan tersebut merupakan hasil internalisasi nilai keikhlasan yang menjadi prinsip utama gerakan K.H. Ahmad Dahlan (Majid Binfas, 2022).

#### 1. Sejarah Nahdlatul Ulama

The establishment of Nahdlatul Ulama (NU) in 1926 was supported by the social situation and the ideology of Islamic renewal. At that time, the Islamic renewal movement significantly influenced Indonesian Muslims, causing concern among traditionalist clerics. Therefore, they responded to the renewal movement by establishing an organization to preserve the past Islamic heritage (Hamami, 2021).

Nevertheless, although NU negates being labeled as a transnational Islamic movement Indonesia, since the beginning, NU has been constantly going beyond national borders and actively involved in transnational advocacy and Islamic preaching. Even in NU's ruling constitution, some provisions authorize establishing overseas management called the NU Special Branch Office (PCINU). PCINU aims to be the home of not only NU's members living overseas but also Indonesian citizens and even local communities in the host country to practice NU's religious rituals. Furthermore, PCINU also plays a significant role in building friendships among the global Islam community and becoming NU's ambassador for peace abroad (Tashwirul Afkar, 2023).

Nahdlatul Ulama (NU) dibentuk oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 31 Januari 1926 di Jombang sebagai respons para ulama tradisional yang tergabung dalam Komite Hijaz. Pendirian organisasi ini dilakukan setelah adanya istikharah dan restu dari KH. Mohammad Kholil, yang menguatkan mandat untuk menjaga praktik keagamaan yang telah mengakar di Nusantara sebagai penyeimbang arus pembaruan Islam. NU kemudian dikenal sebagai gerakan yang berupaya mempertahankan nilai-nilai lokal dan tradisi pesantren yang telah berlangsung turun-temurun.

Pesantren menjadi pusat dakwah dan pendidikan NU yang paling berpengaruh, sekaligus menjadi lembaga Islam khas Indonesia. Keberadaannya yang umumnya berada di wilayah pedesaan membuat tradisi pesantren sangat sejalan dengan kultur masyarakat setempat. Nilai-nilai yang dibangun dalam pesantren inilah yang kemudian mengakar kuat dalam pendidikan NU. Karena struktur sosial-keagamaan tersebut, unit pendidikan NU seolah berada di bawah empat otoritas sekaligus: Ma'arif sebagai lembaga resmi pendidikan NU, Syuriah sebagai dewan ulama, Tanfidziyah sebagai pelaksana administratif, serta peran ulama secara personal yang memiliki kewibawaan di masyarakat (Humairah et al., 2023).

Tujuan utama berdirinya NU ialah menjaga praktik keagamaan tradisional masyarakat Muslim Indonesia sekaligus menghadapi gelombang pemikiran modernis. Dengan karakter tersebut, NU dikenal sebagai organisasi yang mengusung nilai-nilai kearifan lokal dan mempertahankan budaya pesantren sebagai identitasnya (Asrahah, 1999).

KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh sentral dalam dunia pesantren sekaligus sosok yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan, terutama saat menghadapi kolonial Jepang dan Belanda. Beliau lahir di Jombang pada 14

Februari 1871 dari lingkungan keluarga pesantren yang kuat. Sejak usia muda, ketokohan dan kemampuan mengajarnya sudah tampak, bahkan pada usia 13 tahun beliau telah mampu mengajar, lalu melanjutkan pengembaraan intelektual ke berbagai pesantren pada usia 15 tahun. Selain penguasaan ilmu agama, KH. Hasyim Asy'ari dikenal mampu merancang metode dan kurikulum pendidikan pesantren secara sistematis (Nafisah, 2022).

Pembentukan NU didasari empat motif pokok. Pertama, motif keagamaan sebagai bentuk jihad fii sabilillah. Kedua, motif intelektual berupa komitmen menjaga madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah. Ketiga, motif sosial berupa dorongan memperbaiki masyarakat melalui pendidikan, kegiatan sosial, dan ekonomi, yang melahirkan organisasi seperti Nahdlatul Wathan, Tasywirul Afkar, dan Ta'miril Masjid. Keempat, motif politik berupa semangat nasionalisme dan harapan terhadap masa depan bangsa yang merdeka. Sebagai organisasi Islam terbesar, NU memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam modern.

Pada masa awal berdiri, NU belum memiliki konsep pembaruan pendidikan yang terstruktur. Namun, pesantren-pesantren milik para kiai sesungguhnya sudah menjadi aset besar yang perlu dikelola secara serius (Daulay, 2022). Perjalanan NU sangat erat dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, terlihat dari keputusan muktamar yang terus mendorong pendirian madrasah, sekolah, serta lembaga pendidikan lainnya.

Pertumbuhan pendidikan NU berawal dari sistem pesantren yang dikembangkan para kiai sepulang dari Timur Tengah, yang berfokus pada pengajaran ilmu agama dan ilmu alat. Setelah kemerdekaan, sistem tersebut berkembang dengan munculnya madrasah yang lebih terstruktur sesuai kebutuhan masyarakat luas. Model pendidikan ini kemudian diperkuat melalui pendirian lembaga resmi seperti Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LPMNU) yang menangani pendidikan formal, serta Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) yang khusus mengelola pesantren. Kedua lembaga tersebut menegaskan posisi pesantren sebagai fondasi utama pendidikan NU sekaligus sumber kaderisasi ulama (Subhan, 2012).

## B. Tokoh- Tokoh Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

### 1. Tokoh Muhammadiyah

#### a. KH. Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah, lahir di Kauman, Yogyakarta, pada 1 Agustus 1868 dengan nama kecil Muhammad Darwisy. Ia merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan KH. Abu Bakar dan Siti Aminah. Lingkungan Kauman yang dikenal sebagai pusat aktivitas keagamaan serta latar keluarga ulama dan abdi dalem Keraton Yogyakarta berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan religiusitasnya. Ayahnya merupakan khatib Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta, sementara ibunya adalah putri seorang penghulu keraton. Situasi keluarga yang sarat nilai keislaman tersebut membentuk dirinya sebagai sosok muslim yang berkomitmen, yang kemudian berperan penting dalam penyebaran dan pembaruan pemikiran Islam (Mukhtarom, 2020).

#### b. Ki Bagoes Hadikoesoemo (Sebelum Kemerdekaan)

Salah satu tokoh sentral Muhammadiyah dalam bidang kenegaraan adalah Ki Bagoes Hadikoesoemo, yang memimpin Muhammadiyah pada 1942–1952 dengan Haji A. Badawi sebagai wakil ketua. Ia melakukan penataan organisasi dan keanggotaan untuk mencegah kemunduran organisasi. Dalam kepemimpinannya, ia menampilkan pemikiran yang modern serta aktif berkontribusi dalam proses menuju kemerdekaan Indonesia. Komitmen keislamannya membuatnya kerap menyampaikan pandangan berbeda dari tokoh nasional lain, meskipun dianggap konservatif oleh sebagian pihak. Pada masa pendudukan Jepang, Muhammadiyah melalui kepemimpinannya mampu berinteraksi secara lebih lentur dengan pemerintah militer Jepang. Selain itu, Ki Bagoes Hadikoesoemo merupakan penyusun Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang menjadi landasan filosofis organisasi.

c. A. R. Sutan Mansur (Setelah Kemerdekaan)

Buya A. R. Sutan Mansur memimpin Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada usia 58 tahun dan menjabat selama dua periode (1953-1959). Ia merupakan pemimpin keenam Muhammadiyah yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan organisasi pada masa pascakemerdekaan. Masa kepemimpinannya ditandai oleh kondisi internal yang diliputi ketegangan politik hingga menyebabkan keluarnya Wakil Ketua PPM. Situasi tersebut mendorongnya untuk memulihkan persatuan internal organisasi. Ia dikenal menanamkan nilai tauhid sebagai dasar pembinaan warga Muhammadiyah dan secara konsisten menyiapkan kader organisasi. Keberhasilan pembinaannya tercermin dari sejumlah tokoh muridnya seperti Malik Ahmad, Saalah St. Mangkuto, dan Hamka.

d. M. Yunus Anis (Orde Lama)

M. Yunus Anis adalah salah satu tokoh Islam yang memiliki kontribusi besar dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, politik, dan pembaruan pemikiran. Ia dikenal sebagai ulama yang cerdas, tekun belajar, pemikir maju, serta memiliki kedalaman ilmu agama. Pendidikan awalnya diperoleh di lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan ke Madrasah al-Irsyad di Tanah Abang, Batavia. Pada masa kepemimpinannya, ia ditugaskan untuk melahirkan rumusan Kepribadian Muhammadiyah, yang disusun oleh tim di bawah pimpinan K.H. Faqih Usman dan disahkan pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-35 tahun 1962. Rumusan tersebut disusun sebagai pedoman dasar bagi para pemimpin Muhammadiyah agar organisasi tetap berjalan sesuai tujuan dan prinsip utamanya.

2. Tokoh Nahdatul Ulama

a. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir di Desa Gedang, Jombang, pada 14 Februari 1871 atau bertepatan dengan 24 Dzulq'adah 1287 H. Ia berasal dari keluarga ulama yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa. Ayahnya, Kiai Asy'ari, memimpin Pesantren Keras, sedangkan ibunya bernama Nyai Halimah. Sejak masa kanak-kanak, ia tumbuh di lingkungan pesantren dan memperoleh pendidikan agama langsung dari ayah serta kakeknya, Kiai Ustman, pengasuh Pesantren Gedang. Kemampuannya dalam ilmu agama sudah terlihat sejak muda; pada usia 13 tahun ia telah dipercaya membantu mengajar di pesantren. Dua tahun kemudian, ia mulai berkelana ke berbagai pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah untuk memperdalam ilmu agama. Beberapa tempat yang pernah menjadi tujuan belajarnya antara lain Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Langitan

Tuban, Kademangan Bangkalan di bawah bimbingan Kholil Bangkalan, Siwalan Panji Sidoarjo bersama Kiai Ya'qub, serta kepada Muhammad Sholeh Darat di Semarang bersama Ahmad Dahlan. Selama proses menuntut ilmu, ia dikenal sebagai santri yang sangat menghormati guru dan keluarga gurunya.

Sesudah menikah dengan Khadijah, putri Kiai Ya'qub, Hasyim Asy'ari berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperluas wawasan keagamaannya. Di kota suci tersebut ia belajar kepada sejumlah ulama ternama, seperti Syaikh Mahfudz at-Turmusi, Syaikh Amin al-Atthar, dan Syaikh Khatib al-Minangkabawi. Bidang hadis menjadi keahlian yang paling menonjol dalam perjalanan intelektualnya. Setelah kembali ke tanah air, ia mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1899. Walaupun pada awalnya menghadapi banyak hambatan, pesantren itu kemudian berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam penting yang melahirkan banyak ulama besar. Dalam proses pembelajaran, Hasyim Asy'ari menerapkan metode tradisional pesantren seperti sorogan, bandongan, wetonan, dan musyawarah dengan kajian kitab kuning, serta mulai memperkenalkan sistem pembelajaran klasikal melalui Madrasah Salafiyah (Amirul, 2015).

b. KH. Wahab Hasbullah

KH. Wahab Hasbullah dilahirkan pada Maret 1888 di Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur. Ia merupakan putra dari Kiai Hasbullah, pendiri Pesantren Tambak Beras, dan Nyai Lathifah. Dari garis keturunannya, ia masih memiliki hubungan dengan Jaka Tingkir. Pendidikan agama pertama kali diperoleh dari ayahnya sejak usia dini dengan mempelajari kitab dasar seperti al-Jurûmiyah, al-Imrithi, dan Alfiyah. Setelah menguasai dasar-dasar ilmu agama, ia melanjutkan pengembaraan intelektual ke berbagai pesantren di Jawa dan Madura selama kurang lebih dua dekade. Beberapa pesantren yang pernah menjadi tempat belajarnya antara lain Langitan Tuban, Mojosari Nganjuk, Branggahan Kediri, Kademangan Bangkalan di bawah asuhan Syaikhona Khalil, dan Pesantren Tebuireng yang dipimpin KH. Hasyim Asy'ari. Di Tebuireng, ia dikenal sebagai santri yang cerdas dan aktif sehingga dipercaya menjadi lurah pesantren.

Atas petunjuk gurunya, Wahab Hasbullah kemudian melanjutkan pendidikan ke Makkah bersama KH. Bishri Syansuri. Selama di sana, ia belajar kepada sejumlah ulama besar seperti Syaikh Mahfudz at-Turmusi dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Selain memperdalam ilmu agama, ia juga membangun relasi dengan para tokoh Nusantara dan aktif dalam kegiatan organisasi, termasuk Sarekat Islam. Sepulang dari Makkah, ia turut mengembangkan Pesantren Tambak Beras serta memperkenalkan sistem pendidikan modern melalui pendirian madrasah diniyah dengan model klasikal. Di samping aktivitasnya sebagai pengasuh pesantren, ia juga aktif dalam bidang sosial dan keagamaan serta menjadi salah satu tokoh penting dalam pertumbuhan Nahdlatul Ulama.

c. Syaikhona Khalil Bangkalan

Syaikhona Muhammad Khalil Bangkalan merupakan ulama besar abad ke-19 yang lahir di Bangkalan pada tahun 1820 M atau 11 Jumadil Tsani 1235 H. Ia berasal dari keluarga ulama dan memiliki garis keturunan yang tersambung kepada Sunan Gunung Jati. Sejak kecil, ia mendapatkan pendidikan agama yang disiplin dari ayahnya, Kiai Abdul Lathif, dengan mempelajari Al-Qur'an serta kitab-

kitab dasar seperti al-Jurûmîyah, al-Imrithi, dan Alfiyah. Setelah itu, ia melanjutkan pencarian ilmu ke sejumlah pesantren di Jawa, di antaranya Pesantren Langitan, Cangaan Bangil, Keboncandi, dan Sidogiri. Dalam masa pengembaraan tersebut, ia dikenal sebagai santri yang rajin, gemar melakukan tirakat, dan mandiri karena bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup selama belajar. Pada usia sekitar 24 tahun, ia berangkat ke Makkah guna memperdalam ilmu agama.

Di Haramain, Syaikhona Khalil belajar kepada ulama besar seperti Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, dan Syaikh Nawawi al-Bantani. Ketekunan dalam belajar serta kedalaman spiritualnya membuatnya dikenal sebagai ulama yang alim, sufi, dan diyakini memiliki berbagai karomah. Setelah kembali ke Madura, ia mendirikan pesantren di Cengkubuan, kemudian memindahkannya ke Kademangan, Bangkalan. Pesantren tersebut berkembang pesat dan menjadi tempat belajar banyak santri dari Madura maupun Jawa. Di antara murid-murid terkenalnya ialah KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan KH. Bishri Syansuri yang kemudian menjadi tokoh penting dalam perkembangan Islam di Indonesia.

### C. Corak Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Pemikiran pembaruan Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh dua organisasi besar, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Keduanya memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan pemikiran keislaman, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak menimbulkan pertentangan, melainkan saling melengkapi dalam upaya memajukan umat Islam agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan tajdid yang menekankan pemurnian ajaran Islam dari praktik yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Organisasi ini sangat terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sehingga rasionalitas menjadi aspek penting dalam memahami agama. Selain memperkuat akidah, Muhammadiyah juga mendorong pembaruan sistem pendidikan, yang tercermin dari berdirinya berbagai sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, dan lembaga sosial sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat.

Sebaliknya, NU mengembangkan pendekatan tradisionisme inklusif, yaitu mempertahankan tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Pendekatan ini membuat NU sangat dekat dengan budaya lokal. Dalam bidang fiqih, NU menerapkan pemahaman yang kontekstual sesuai kondisi sosial masyarakat, serta tetap berpegang pada mazhab Syafi'i sebagai rujukan utama.

Seiring perkembangan zaman, NU turut mengembangkan konsep keislaman yang moderat, seperti Islam Nusantara dan Islam rahmatan lil 'alamin, yang menekankan pentingnya kedamaian, toleransi, dan dialog antara agama dan budaya. Dalam ranah pendidikan, NU mengelola lebih dari 54.000 lembaga pendidikan yang berperan dalam memperkuat keragaman sosial dan budaya di Indonesia. Lembaga pendidikan berbasis Aswaja menggabungkan ajaran keagamaan dengan nilai-nilai budaya lokal sehingga mampu mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis (Abdullah et al., 2025).

Kontribusi NU dalam pendidikan merupakan bagian dari gerakan sosial yang dipengaruhi nilai-nilai keagamaan seperti keikhlasan, kejujuran, dan pengabdian. Sebagai jam'iyah diniyah, sikap dan perjuangan NU selalu diarahkan oleh ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. NU bertujuan mewujudkan kemaslahatan umat, baik di dunia maupun akhirat. Pemahaman Aswaja yang dianut NU membedakannya dari kelompok Islam lain dan memengaruhi metode pendidikan serta pembentukan karakter warganya. Pendidikan dipandang sebagai tanggung jawab kolektif seluruh lapisan masyarakat untuk menciptakan sistem yang mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman (Jayanti, 2016).

Meskipun pendekatan keduanya berbeda, Muhammadiyah dan NU sama-sama berperan besar dalam membentuk wajah Islam moderat di Indonesia. Muhammadiyah unggul dalam pengembangan pendidikan modern, layanan kesehatan, dan aktivitas sosial, sementara NU kuat melalui jaringan pesantren, para ulama, dan kedekatannya dengan masyarakat akar rumput. Kedua organisasi tersebut berperan penting dalam menjaga harmoni, toleransi, dan keutuhan bangsa, sekaligus menghadapi ancaman ideologis global seperti radikalisme dan ekstremisme. Melalui kontribusi keduanya, Islam di Indonesia berkembang sebagai agama yang moderat, inklusif, dan responsif terhadap persoalan masyarakat (Jasmaludin et al., 2025).

#### 1. Corak Pendidikan Nahdlatul Ulama

Peran sentral NU dalam bidang pendidikan terletak pada pelestarian dan penyebaran model pendidikan pesantren yang mengintegrasikan ajaran keagamaan dengan nilai-nilai budaya lokal. Pesantren yang berafiliasi dengan NU bukan hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat Muslim. Pendidikan pesantren NU berorientasi pada penguatan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yang bersifat moderat serta menekankan pentingnya penerapan ajaran Islam yang sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat. Pendekatan ini sekaligus menolak gagasan keagamaan yang bersifat radikal dan bertentangan dengan adat serta tradisi lokal. Dengan demikian, corak pendidikan NU mengedepankan pemahaman Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, yang menjunjung nilai toleransi dan keberagaman.

NU juga berperan dalam memperluas akses pendidikan Islam dengan membangun jaringan pesantren hingga ke wilayah pedesaan, sehingga masyarakat yang sebelumnya sulit menjangkau lembaga pendidikan formal dapat memperoleh pendidikan agama. Banyak pesantren tradisional yang didirikan dan dikelola oleh para kader NU menjadi pilar pendidikan Islam di berbagai daerah.

Selain mempertahankan tradisi klasik, NU berupaya menyesuaikan kurikulum pesantren dengan perkembangan zaman. Beberapa pesantren mulai memasukkan mata pelajaran umum dan ilmu pengetahuan modern secara terbatas untuk meningkatkan kualitas dan daya saing santri dalam menghadapi era globalisasi (Azhari, 2025).

Aspek pendidikan keagamaan dalam komunitas NU juga dipengaruhi oleh kompetensi pendidik yang mengajar pada berbagai lembaga pendidikan tersebut. Walaupun lembaga-lembaga tersebut berusaha memenuhi standar kompetensi, masih ditemui ketidaksesuaian antara latar belakang pendidik dan materi yang diampu. Sebagian besar pendidik memiliki latar belakang pendidikan formal keagamaan dari UIN, IAIN, STAIN, atau perguruan tinggi keagamaan Islam swasta,

serta pengalaman belajar di pesantren. Namun demikian, masih terdapat pendidik dari latar belakang pendidikan umum yang memberikan kontribusi penting karena memiliki kesesuaian dengan kurikulum yang diajarkan (Reza Kurniawan, 2025).

a. Berbasis Lembaga Pesantren

Salah satu ciri utama pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama adalah penekanannya pada lembaga pesantren. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki pola pembelajaran khas dengan sistem asrama. Santri tinggal di lingkungan pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara mendalam di bawah bimbingan kiai. Pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan karakter. Hubungan santri dan kiai sangat dekat dan sering dipahami seperti relasi anak dan orang tua dalam proses pembinaan moral dan keagamaan.

b. Berorientasi pada Masyarakat Pedesaan

Meskipun NU berdiri di Surabaya, pola pendidikan yang berkembang lebih banyak terkait dengan kehidupan pedesaan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan utama NU, tumbuh di wilayah desa dan menjadi pusat aktivitas keagamaan, pendidikan, dan sosial masyarakat. Dengan fungsi tersebut, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi wadah pembinaan masyarakat dalam kehidupan religius.

c. Sistem Pembelajaran Kitab Klasik (Kitab Kuning)

Tradisi pendidikan pesantren NU berfokus pada pengkajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang meliputi bidang fikih, tafsir, hadis, tasawuf, dan bahasa Arab. Metode yang digunakan antara lain bandongan, sorogan, dan halaqah, yaitu pola belajar di mana santri mempelajari teks langsung dari kiai. Model pembelajaran ini bertujuan memperkuat pemahaman mendalam terhadap warisan keilmuan ulama klasik.

d. Peran Kiai sebagai Sentral Pendidikan

Kiai memegang posisi sentral dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Ia berperan sebagai pemimpin, pengajar, dan pembimbing spiritual bagi santri. Selain mentransmisikan ilmu agama, kiai juga menjadi teladan moral dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kapasitas, kepemimpinan, dan kewibawaan kiai.

e. Pengaruh Tradisi Keilmuan Timur Tengah

Perkembangan pesantren di Indonesia memiliki hubungan kuat dengan tradisi keilmuan Islam di Timur Tengah. Sejak abad ke-19, banyak pelajar dari Jawa yang menuntut ilmu di Mekkah dan belajar kepada ulama setempat. Sekembalinya ke Indonesia, mereka mendirikan pesantren dan mengajarkan ilmu yang mereka peroleh. Hal ini membuat tradisi pendidikan pesantren NU berakar pada warisan keilmuan Islam klasik yang berkembang di wilayah Timur Tengah.

f. Pesantren sebagai Pusat Perkembangan Masyarakat

Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional jauh sebelum NU berdiri. Sebagai institusi yang memelihara tradisi Ahlulsunnah wal Jama'ah, pesantren mengajarkan kitab kuning karya ulama sunni melalui para kiai (Subaidi, 2019). Dalam banyak daerah, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan

masyarakat. Beberapa pesantren berdiri di daerah hutan yang kemudian berkembang menjadi permukiman dan kawasan pertanian. Dengan demikian, pesantren berperan besar dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat pedesaan (Wajidi, 1994).

## 2. Corak Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah mengembangkan model pendidikan Islam yang modern, terstruktur, dan berorientasi pada kemajuan. Hal ini tercermin dari pendirian berbagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat pembinaan kader umat dan tenaga pendidik. Di antara lembaga tersebut adalah:

- a. Kweekschool Muhammadiyah di Yogyakarta sebagai sekolah khusus pendidikan guru;
- b. Mu'allimin Muhammadiyah yang terdapat di sejumlah daerah seperti Surakarta dan Jakarta sebagai institusi kaderisasi ulama dan tenaga pengajar;
- c. Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta yang dikhususkan untuk pendidikan perempuan;
- d. Zu'ama/Za'imal di Yogyakarta yang berfokus pada pelatihan kepemimpinan dan pengembangan kader dakwah.

Selain itu, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan lain yang bertujuan penguatan dakwah Islam dan penyebaran pendidikan ke masyarakat luas, antara lain:

- a. Kulliyah Mubalighin/Mubalighat di Padang Panjang sebagai pusat pembinaan mubaligh dan mubalighah;
- b. Tabligh School di Yogyakarta yang menekankan pelatihan keterampilan dakwah;
- c. HIK Muhammadiyah Yogyakarta sebagai sekolah pendidikan guru.

Muhammadiyah juga mengembangkan sekolah umum dan madrasah, seperti HIS Muhammadiyah, MULO Muhammadiyah, AMS Muhammadiyah, Madrasah Ibtidaiyah, serta Madrasah Tsanawiyah/Wusta Muhammadiyah. Lembaga-lembaga tersebut telah berdiri sejak masa kolonial Belanda dan pendudukan Jepang, dan tersebar di berbagai cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Pasca kemerdekaan, jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah berkembang pesat. Berdasarkan data Siaran Muhammadiyah edisi Oktober 1957, jumlah madrasah yang dikelola Muhammadiyah meliputi:

- a. 412 Madrasah Ibtidaiyah;
- b. 40 Madrasah Sanawiyah;
- c. 82 Madrasah Diniyah (Awaliyah);
- d. 73 Madrasah Mu'allimin;
- e. 75 Madrasah Pendidikan Guru Agama.

Pertumbuhan ini menegaskan komitmen Muhammadiyah menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah dan pembinaan umat, sekaligus upaya mempersiapkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Zuhairini et al., 1994).

Selain lembaga pendidikan formal dan informal, Muhammadiyah juga membentuk wadah pembinaan pemuda, yaitu Hisbul Wathan, yang kemudian berkembang menjadi organisasi kepanduan. Lahirnya organisasi seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan

Pemuda Muhammadiyah merupakan bukti nyata perkembangan pendidikan dan pembinaan kader generasi muda di lingkungan Muhammadiyah (Bahri, 2020).

#### D. Perbedaan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Perbedaan antara NU dan Muhammadiyah terlihat dari cara keduanya merespons persoalan keagamaan dalam kehidupan. Muhammadiyah terlebih dahulu menelusuri apakah suatu permasalahan memiliki dasar atau dalil dalam Al-Qur'an. Jika tidak ditemukan secara eksplisit, Muhammadiyah kemudian melakukan ijtihad dengan pendekatan rasional serta merujuk pada dalil-dalil yang relevan. Sebaliknya, NU cenderung mengkaji permasalahan secara kontekstual terlebih dahulu, kemudian mencari landasan dalil dari Al-Qur'an dan sumber hukum Islam lainnya. Perbedaan pendekatan ini merupakan hal yang wajar karena masing-masing memiliki metode dan sudut pandang yang berbeda (Nofitayanti et al., 2025).

##### 1. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan

Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan banyak dipengaruhi oleh gagasan modernisme Muhammad Abduh, khususnya dalam bidang pendidikan. Abduh menempatkan pendidikan sebagai sarana penting dalam pengembangan kualitas manusia serta upaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia juga menekankan peran akal dalam memahami ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Gagasan tersebut kemudian diadopsi oleh Ahmad Dahlan melalui reformasi pendidikan, yaitu dengan mengintegrasikan ilmu umum dalam kurikulum pesantren serta memasukkan pendidikan agama ke dalam sekolah-sekolah modern. Tujuan pendidikan yang dirumuskannya adalah membentuk individu yang memiliki kedalaman ilmu agama sekaligus penguasaan ilmu pengetahuan modern secara seimbang.

Reformasi ini juga diwujudkan melalui perbaikan sistem pembelajaran, pengembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah, serta pemberian akses pendidikan bagi perempuan. Dalam dakwahnya, Ahmad Dahlan menggunakan metode *tabligh* yang menekankan penyampaian ajaran Islam secara sederhana, terbuka, dan mudah dipahami. Pendekatan ini mengubah pandangan bahwa agama hanya dapat dipelajari secara eksklusif oleh kalangan tertentu. Melalui pendidikan dan dakwah, ia berupaya menjadikan Islam lebih rasional, inklusif, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Hidayat, 2023).

Pendidikan Muhammadiyah sejak awal bersifat holistik, yaitu membentuk manusia yang sadar akan Tuhan sekaligus menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan ini diarahkan untuk mencerdaskan manusia serta membebaskannya dari keterbelakangan dan kebodohan (Rosidi et al., 2023).

Para ahli juga menilai bahwa gagasan pendidikan Ahmad Dahlan mencerminkan upaya membangun peradaban baru yang memadukan kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan dipahami sebagai bagian dari pembangunan peradaban (*al-'umran*), di mana kemampuan intelektual manusia diarahkan untuk menciptakan kehidupan yang bermakna dan beradab. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Khaldun yang menekankan pentingnya etika kejujuran dalam pembangunan sosial. Oleh karena itu, Muhammadiyah menempatkan kejujuran dan keikhlasan sebagai dasar dalam membangun gerakan pendidikan dan sosial (Majid Binfas, 2016).

## 2. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Pemikiran pendidikan dalam tradisi Nahdlatul Ulama menitikberatkan pada aspek etika dan pembentukan akhlak, sebagaimana tercermin dalam literatur kitab kuning. Salah satu tokoh utama dalam perumusan konsep tersebut adalah KH. Hasyim Asy'ari melalui karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, serta sikap hormat kepada guru, ilmu, dan sesama manusia.

Gagasan tersebut kemudian diterapkan dalam sistem pendidikan Pesantren Tebuireng yang didirikan pada tahun 1899. Pesantren ini menjadi pusat pendidikan Islam yang menyeimbangkan penguasaan ilmu agama, pembentukan akhlak, dan penguatan keterampilan sosial agar santri mampu berperan di masyarakat.

Adapun prinsip pendidikan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. Pentingnya Pendidikan, yaitu menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan harus diniatkan sebagai ibadah kepada Allah.
- b. Etika murid terhadap diri sendiri, yaitu murid perlu menjaga niat, mengendalikan diri, disiplin belajar, serta bersabar dalam proses menuntut ilmu.
- c. Etika murid terhadap guru, yaitu murid diwajibkan menghormati guru, bersikap sopan, dan mendengarkan arahan dengan baik.
- d. Etika dalam pembelajaran, yaitu murid dianjurkan aktif belajar, berdiskusi, serta memilih lingkungan pergaulan yang mendukung proses keilmuan.
- e. Etika guru terhadap diri sendiri, yaitu guru harus menjaga akhlak, rendah hati, dan tidak bersikap sombong terhadap ilmunya.
- f. Etika guru dalam mengajar, yaitu pengajaran dilakukan dengan niat ikhlas, sikap santun, dan penjelasan yang mudah dipahami.
- g. Etika guru terhadap murid, yaitu guru harus bersikap adil, membimbing dengan kasih sayang, serta tidak membeda-bedakan murid.
- h. Etika terhadap ilmu dan kitab, yaitu buku harus dihormati, dijaga, dan dipelajari dengan penuh adab sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu (Nafisah et al., 2022).

## KESIMPULAN

Lembaga pendidikan yang berkembang dalam organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki peran strategis dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan hingga masa kini. Keduanya tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membangun sistem pendidikan yang mampu membentuk karakter, pengetahuan, dan kesadaran keagamaan masyarakat.

Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tahun 1912 menekankan pembaruan pendidikan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Melalui pendekatan modern, Muhammadiyah berusaha melahirkan generasi Muslim yang berilmu, rasional, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Jaringan sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi yang didirikan Muhammadiyah menjadi bukti konsistensi gerakan ini dalam membangun pendidikan Islam yang maju.

Sementara itu, Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 berfokus pada pendidikan berbasis tradisi pesantren. NU menekankan penguatan ilmu agama,

pembentukan akhlak, serta penanaman sikap hormat kepada guru. Keberadaan pesantren yang luas menjadikan NU berperan penting dalam melahirkan ulama dan menjaga tradisi keilmuan Islam. Meskipun coraknya berbeda, Muhammadiyah dan NU saling melengkapi dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatikhul Amin Abdullah, dkk. Eksistensi Pendidikan Nahdlatul Ulama dalam Keberlanjutan Pendidikan Nasional, *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (2025).
- Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Halim Purnomo, "Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: The Spirit of Transformative and Character Education in Jeddah Indonesian Schools," Vol. 21, No. 2 (Oktober 2024).
- Amirul Ulum, Muassis Nahdlatul Ulama; Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU, 2015, Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Andi Eliyah Humairah, dkk. Eksistensi Nahdlatul Ulama Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 6 No. 2, 2023.
- Arhanuddin Salim. Teologi Pendidikan Islam: Dialektika Muhammadiyah Versus Nahdhatul Ulama, CV. Harfa Creative, Gramedia, Bandung
- Arief Subhan, (2012). Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20, Jakarta: Prenada Media Group.
- Asrori Mukhtarom, Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan (Serang: Desanta Multiavisitama, 2020).
- Ayep Rosidi et al., "Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Konsep Pendidikan di Indonesia" 1 (2023).
- Farid Wajidi, NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru, LKIS Yogyakarta, Yogyakarta, 1994.
- Hanun Asrahah, "Sejarah Pendidikan Islam" (Jakarta: PT. LOGOS, 1999).
- Herri Azhari, (2025). Tokoh-tokoh pendidikan islam di indonesia, Goresan Pena, Kuningan, Jawa Barat.
- Jasmaludin, dan Sri Suyanta. Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), *Jurnal pendidikan, social, dan humaniora*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2025.
- Jayanti, A. (2016) *Analisis Kritis Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu).
- Mahda Reza Kurniawan, (2025). Tradisi nahdhatul ulama dalam perspektif hukum islam, CV Detak Pustaka, Lamongan Jawa Timur.
- Maman A. Majid Binfas, Meluruskan Sejarah Muhammadiyah-NU Retrospeksi Gerakan Pendidikan dan Kebudayaan, Uhamka Press, 2016.
- Nofitayanti, Udin Supriadi, Analisis Amaliyah Ibadah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Membangun Ukhuwah Islamiyyah, *Journal of Da'wah and Islamic Civilization*, Vol. 1 No. 1, 2025.
- Nu'ma Nafisah. Analisis Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama, *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 2, Desember 2022.
- Rony Zulfirman, dkk. KONTRIBUSI MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA, *Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2, 2024.
- S. Kurniawan dan Erwin M. Jejak Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2013).
- Samsul Bahri, (2020). Sejarah sosial pendidikan islam, CV. Adanu Abimata, Indramayu, Jawa Barat.
- Saripuddin Daulay, Rasyid Anwar Dalimunthe. MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama), *Journal of Islamic Education*, Vol 2 No. 2 Desember 2021.
- Subaidi, NU Kajian Tradisi Islam Nusantara, Unisnu Press, Jepara, 2019.

Tasman Hamami, "Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia," dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 18, No. 2 (Desember 2021).

Vyan Tashwirul Afkar & Dwi Ardhanariswari Sundrijo. Defining Islamic Transnationalism: A Case Study of Indonesia's Nahdlatul Ulama, Global Strategis, Th. 17, No. 2, hal. 264

Wahyu Hidayat, "MUHAMMADIYAH; DI ANTARA GERAKAN MODERNIS, TAJDID DAN PURIFIKASI" 3, no. 1 (2023).

Zuhairini dkk, Sejarah Pendidikan Islam, PT Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm.177